

Ilmuwan: Manusia Peran Utama Penyebab Perubahan Iklim dan Gelombang Panas Ekstrem

Category: Internasional

written by Maulya | 25/07/2023



[Orinews.id](https://orinews.id) | **Banda Aceh** – Perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia telah memainkan peran yang “sangat besar” dalam gelombang panas ekstrem yang melanda Amerika Utara, Eropa dan Cina bulan ini, kata para ilmuwan dalam sebuah hasil penelitian yang diterbitkan pada hari Selasa (25/7/2023).

Sepanjang bulan Juli, cuaca ekstrem telah menyebabkan malapetaka di seluruh planet, dengan suhu yang memecahkan rekor di Cina, Amerika Serikat dan Eropa selatan yang memicu kebakaran hutan, kekurangan air dan peningkatan jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit akibat panas.

Selama akhir pekan, ribuan wisatawan dievakuasi dari pulau Rhodes, Yunani, untuk menghindari kebakaran hutan yang disebabkan oleh gelombang panas.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *World Weather Attribution*, sebuah tim ilmuwan global yang meneliti peran perubahan iklim dalam cuaca ekstrem, peristiwa-peristiwa seperti yang terjadi bulan ini akan “sangat jarang terjadi” tanpa adanya perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia.

“Suhu di Eropa dan Amerika Utara hampir tidak mungkin terjadi tanpa adanya dampak perubahan iklim,” kata Izidine Pinto dari *Royal Netherlands Meteorological Institute*, salah satu penulis studi tersebut. “Di Cina, hal ini sekitar 50 kali lebih mungkin terjadi dibandingkan dengan masa lalu.”

Tim Atribusi Cuaca Dunia memperkirakan bahwa peningkatan konsentrasi gas rumah kaca membuat gelombang panas Eropa 2,5 derajat Celcius (4,5 Fahrenheit) lebih panas dari yang seharusnya. Mereka juga meningkatkan gelombang panas di Amerika Utara sebesar 2 derajat Celsius dan gelombang panas di Cina sebesar 1 derajat Celsius.

Selain berdampak langsung pada kesehatan manusia, panasnya suhu udara juga telah menyebabkan kerusakan tanaman berskala besar dan kerugian ternak, kata para ilmuwan. Tanaman jagung dan kedelai di Amerika Serikat, ternak Meksiko, buah zaitun di Eropa Selatan, dan juga kapas di Tiongkok, semuanya terkena dampak yang cukup parah.

Kata para ilmuwan, El Nino mungkin berkontribusi terhadap peningkatan panas di beberapa wilayah, namun gas rumah kaca yang semakin meningkat adalah faktor utama. Sehingga gelombang panas akan semakin mungkin terjadi jika emisi tidak dikurangi.

Mereka memperkirakan bahwa periode panas ekstrem yang berkepanjangan kemungkinan akan terjadi setiap dua hingga lima tahun jika suhu rata-rata global naik 2 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri. Suhu rata-rata saat ini

diperkirakan telah meningkat lebih dari 1,1 derajat Celsius.

“Peristiwa yang telah kita amati bukanlah hal yang langka dalam iklim saat ini,” ujar Friederike Otto, seorang ilmuwan dari *Grantham Institute for Climate Change* di London. “Tidak mengherankan dari sudut pandang klimatologi, bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi pada waktu yang bersamaan.”

“Selama kita terus membakar bahan bakar fosil, kita akan melihat lebih banyak lagi kejadian ekstrem seperti ini,” katanya. “Saya rasa tidak ada bukti kuat yang pernah disajikan sains untuk menjawab pertanyaan ilmiah.”

|Sumber: Reuters